

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.3811>

Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Merapi

Kharisma Syaharani¹, Triyono^{1*}

¹Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: triyonoalarief@staff.uinsaid.ac.id

Abstract – Balerante Village is a disaster-prone area because it is located on the slopes of Mount Merapi in Central Java. This community awareness is a major contribution to the process of community resilience in the village. The purpose of this study is to examine the process of community resilience and the contributions that the community has given to the Balerante Village community. The method in this study uses a qualitative phenomenological approach. Involving 6 people from 3 communities in Balerante Village, with snowball as an informant selection technique. Data collection through participant observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) assisted by Atlas.ti software in its coding system. The results of this study show the process of community resilience that occurs, namely cognitive changes and behavioral changes. Cognitive changes in the form of changes in the thinking process from irrational to rational in reading the potential for disasters of the Mount Merapi eruption. Behavioral changes in the form of collaboration between the community and the government regarding disaster control. Then the form of community resilience is empowerment and recovery through the economic sector, the formation of a disaster volunteer community, the existence of disaster response training and simulations, the formation of SSB, strengthening human resources, infrastructure recovery, and completing evacuation preparation equipment. The implications of the research are expected to require more massive mitigation training for the community resilience process in Balerante village.

Abstrak – Desa Balerante merupakan kawasan yang rentan bencana karena berada di wilayah lereng Merapi di Jawa Tengah. Kesadaran masyarakat ini menjadi kontribusi besar dalam terjadinya proses resiliensi komunitas yang ada di desa tersebut. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji proses terjadinya resiliensi komunitas dan kontribusi yang telah komunitas berikan pada masyarakat Desa Balerante. Metode dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Fenomenologi. Melibatkan 6 orang dari 3 komunitas di Desa Balerante, dengan *snowball* sebagai teknik pemilihan informan. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dibantu dengan *software Atlas.ti* dalam sistem codingnya. Hasil penelitian ini menunjukkan proses resiliensi komunitas yang terjadi yaitu adanya perubahan kognitif dan perubahan perilaku. Perubahan kognitif berupa perubahan proses berfikir dari irasional menjadi rasional dalam membaca potensi bencana Erupsi Gunung Merapi. Perubahan perilaku berupa adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah terkait pengendalian bencana. Kemudian bentuk resiliensi komunitasnya yaitu pemberdayaan dan pemulihan melalui sektor ekonomi, terbentuknya komunitas relawan bencana, adanya pelatihan dan simulasi tanggap bencana, terbentuknya SSB, penguatan SDM, pemulihan infrastruktur dan melengkapi perlengkapan persiapan evakuasi. Implikasi penelitian diharapkan perlu adanya pelatihan mitigasi yang lebih masif untuk proses resiliensi komunitas di Desa Balerante.

Keywords – *Community Resilience, Eruption, Mount Merapi.*

PENDAHULUAN

Kawasan di Indonesia ini dikenal oleh negara lain sebagai “*Ring of Fire*”, ialah tempat yang rentan terhadap bencana alam yang terjadi akibat aktivitas Gunung berapi. Adanya cincin api ini membuat wilayah di Indonesia rentan terhadap bencana Erupsi Gunung. Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten memiliki letak geografis 110°27’48” Bujur Timur (BT) dan 7°35’21” Lintang Selatan (LS). Desa Balerante memiliki ketinggian sekitar 1.050 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah ± 831.1230 ha. Jumlah populasi warga di Desa Balerante sekitar 2.107 jiwa, dengan kepala keluarga yang berjumlah sekitar 724 jiwa. Desa Balerante terletak di sebuah tempat yang disebut dengan Kawasan Rawan bencana (KRB) III, yang menjadikannya sebagai salah satu daerah yang sangat beresiko terkena dampak letusan Gunung Merapi. Menurut data yang tercatat, frekuensi Erupsi Gunung Merapi terjadi dengan letusan besar setiap 100 tahun sekali (BPBD Jateng, 2020).

Merujuk data BPPTKG (2025), laporan aktivitas Gunung Merapi periode 28 Februari-8 Maret 2025, aktivitas vulkanik Gunung Merapi masih cukup tinggi berupa aktivitas Erupsi Efusif. Status aktivitas ditetapkan dalam tingkat siaga III. Potensi bahaya saat ini berupa guguran lava dan awan panas. Wilayah Desa Balerante potensi bahaya dari guguran lava berjarak sekitar 3 km dari puncak Merapi.

Kondisi geografis Desa Balerante tersebut menjadikan desa ini mempunyai tingkat kerawanan yang cukup tinggi akibat dari aktivitas Gunung Merapi. Jatuhan awan panas, jatuhan piroklastik, hujan abu, aliran lava dan banjir lahar merupakan hal yang berpotensi memicu ancaman dan kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat bencana Erupsi Gunung Merapi. Material-material yang terlempar maupun terbawa saat banjir lahar pada waktu Gunung Merapi sedang mengalami erupsi, dapat memunculkan potensi kerusakan pada tanaman, bangunan, peternakan, selain itu kondisi tersebut juga berbahaya bagi manusia. Semua kerugian yang telah disebutkan tersebut menjadi dampak negatif secara fisik (Cahya et.al, 2022).

Dampak negatif akibat bencana erupsi ditinjau dari sisi psikologi yaitu munculnya rasa stres yang dapat mempengaruhi mental pasca terjadinya bencana. Stres tersebut ditimbulkan karena merasakan kehilangan, mengalami cedera ataupun melihat

keluarganya terluka, merasa jiwa dan keselamatannya terancam, mengalami kerugian finansial secara signifikan, komunitasnya mengalami kehancuran, dan tinggal di tempat pengungsian. Stressor tersebut bisa menyebabkan trauma yang berkelanjutan bagi korban yang mengalami kejadian bencana erupsi besar seperti erupsi Gunung Merapi (Norris et.al, 2008).

Salah satu cara agar dampak negatif dari bencana erupsi Gunung Merapi dapat dikurangi adalah dengan meningkatkan resiliensi komunitas. Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan, mempertahankan atau mendapatkan kembali kapasitas komunitas yang diharapkan saat menghadapi kesulitan dan tantangan yang positif disebut dengan resiliensi komunitas (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018). Kemampuan adaptasi melalui pengembangan sumber daya untuk mampu menyesuaikan diri dengan realita kehidupan saat ini, yang selalu mengalami perubahan sosial yang tidak pasti dan sulit diprediksi adalah salah satu definisi dari resiliensi komunitas. Sumber daya yang dapat digunakan komunitas untuk adaptasi termasuk keterampilan, nilai, kepercayaan, ilmu pengetahuan, jaringan sosial, kolaborasi antar institusi, inovasi ekonomi, infrastruktur dan kepemimpinan (Suharyono et.al, 2020).

Resiliensi membantu orang yang terkena dampak bencana untuk bertahan menghadapi kesulitan, menghadapi masa-masa krisis dalam hidup dan mengatasi hal-hal yang dapat memicu stres. Hal itu membantu orang untuk bangkit lebih baik dari keadaan sebelumnya, sehingga bencana sebelumnya dapat dijadikan pengalaman berharga saat bencana berikutnya muncul (Satria & Sari, 2017). Proses resiliensi komunitas berjalan dengan baik karena adanya peran kolaboratif dari pihak-pihak terkait dalam membantu masyarakat dan hubungan yang baik antara sesama masyarakat desa, sehingga membentuk masyarakat yang kompak atau mempunyai visi (Rahmawati et.al, 2022).

Resiliensi sendiri didefinisikan oleh Dugan dan Coles (1989) sebagai kemampuan untuk dapat pulih dan bangkit dari suatu hal yang berpotensi mengecewakan, menjadi halangan, dan berpotensi untuk menjadi regresif. Menurut Alvord & Grados, (2005), resiliensi disebutkan sebagai keterampilan, sifat dan kemampuan yang mengakibatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan penderitaan, kesulitan dan halangan. Intinya, istilah “resiliensi” berasal dari ilmu fisika yang memiliki arti “bangkit

kembali". Komunitas tertentu memiliki kebutuhan, pengalaman, sumber daya dan pandangan tentang pencegahan, perlindungan dan pemulihan bencana yang berbeda. Setiap komunitas memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dan membuat keputusan (Suharyono et.al, 2020).

Komunitas adalah bentuk sejarah yang memiliki persamaan nasib dan batas geografis. Menurut Norris et.al, (2008), kondisi alam, sosial dan ekonomi lingkungan mempengaruhi satu sama lain dan membentuk komunitas. Komunitas memiliki kemampuan untuk bekerja dan beradaptasi setelah bencana. Maguire dan Carwight (2008) mengatakan bahwa komunitas memiliki tiga karakteristik, yaitu sekelompok orang yang tinggal pada tempat tinggal yang sama, sekelompok orang yang memiliki karakteristik dan hubungan yang sama dalam suatu komunitas, dan sekelompok orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018).

Cara mengukur resiliensi komunitas yaitu melalui pengukuran dari individu tentang keterlibatannya dalam kegiatan komunitas dan pandangannya mengenai peran warga, tokoh penting masyarakat, pihak pemerintahan dan lembaga sosial lainnya yang berkaitan dengan dinamika dan kegiatan sosial di Desa (Novianty, 2011). Salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam mengukur resiliensi komunitas yaitu berbagai tindakan kolektif seperti cara pengambilan keputusan, kemudian mengakar pada pemberdayaan sumber daya manusia dan efikasi kolektif (Kulig et.al, 2013).

Menurut *Community and Regional Resilience Institute* (CRRRI, 2013), resiliensi komunitas adalah kemampuan mengantisipasi risiko bencana, memperkirakan dampak dan bangkit kembali secara cepat melalui keberlangsungan hidup, cara untuk beradaptasi, melakukan evolusi dan pertumbuhan dalam menghadapi suatu perubahan. Jadi hal ini menunjukkan tentang ketangguhan masyarakat dan kemampuan dalam menghadapi segala tindakan dalam peningkatan ketahanan masyarakat. Ada 3 komponen penting yang menjadi kunci dari resiliensi komunitas, yaitu ada karakteristik ekonomi, aspek sosial dan fitur lingkungan (Elysia & Wihadanto, 2018).

Menurut Imperiale & Vanclay (2016), mengatakan bahwa resiliensi komunitas adalah suatu proses keberlangsungan hidup sosial yang terjadi di tempat tertentu dengan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam mengatasi dampak negatif sosial dan

ekonomi yang dialami saat masih terjadi krisis, namun terdapat hal yang menjadi penghambat dalam pemahaman mengenai resiliensi komunitas, yaitu keterbatasan teori dan praktik. Maka masyarakat perlu meningkatkan pemahaman mengenai proses sosial dan dinamika resiliensi untuk dapat bertahan hidup secara sosial, utamanya pada lokasi yang kurang beruntung dan situasi pasca bencana.

Menurut Norris et.al (2008), resiliensi komunitas adalah proses menghubungkan jaringan untuk mencapai kemampuan adaptasi setelah gangguan atau masalah. Jadi resiliensi komunitas bisa tercapai ketika sistem kehidupan komunitas dapat berfungsi kembali setelah bencana alam. Kemudian komunitas juga merasa nyaman dengan sistem komunitas yang baru dimulai (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018). Resiliensi komunitas dapat dinilai menggunakan analisis mengenai ketahanan sumber daya (*resources robustness*) dan kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) (Suharyono et.al, 2020).

Salah satu faktor terpenting untuk menentukan resiliensi komunitas adalah ketahanan sumber daya, yang berarti seberapa jauh komunitas mampu memobilisasi sumber daya yang dimilikinya untuk mengembalikan kehidupan seperti semula setelah bencana terjadi. Pengukuran melalui ketahanan sumber daya ini dikelompokkan menjadi 3 bagian yang saling berkaitan, yaitu *performance*, *diversity* dan *redundancy*. Cara yang kedua, kapasitas adaptif disini diartikan sebagai kemampuan dalam beradaptasi suatu komunitas terhadap bencana. Dalam kapasitas adaptif tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu *institutional memory*, *innovative learning* dan *connectedness* (Suharyono et.al, 2020).

Kekuatan sumber daya (*resources robustness*) menjadi salah satu faktor komunitas untuk bisa resilien menurut (Longstaff et.al, 2010), sumber daya tersebut berasal dari alam, manusia, sosial, budaya, politik dan fisik. Pada kekuatan sumber daya diperoleh dari 3 aspek yaitu *performance*, *diversity* dan *redundancy*. *Performance* merupakan sejauh mana sumber daya yang ada dapat memenuhi kebutuhan hidup komunitas. *Diversity* merupakan beragam pilihan sumber daya yang bisa diambil manfaatnya oleh komunitas. *Redundancy* merupakan ketersediaan sumber daya yang bisa diakses ketika mengalami masalah atau dalam kondisi darurat (Suharyono et.al, 2020).

Dalam perspektif teori psikologi sosial yang disebutkan oleh Myers (2010), bahwa kajian psikologi sosial berfokus pada pemahaman

mengenai cara orang dalam berpikir, memberikan pengaruh, dan berhubungan dengan orang lain. Myers juga mengatakan bahwa psikologi sosial ini dijadikan sebagai kajian untuk sifat dan penyebab dari terjadinya perilaku yang muncul dalam situasi sosial. Melalui pendekatan kognitif ditekankan bahwa tingkah laku dapat muncul karena hasil proses aktif dari menangkap, menilai, membuat perbandingan dan merespons stimulus sebelum melakukan suatu reaksi. Dalam hal tersebut, komunitas memiliki peran penting dalam membangun psikologi sosial, bahwasannya dibutuhkan pendekatan kognitif tersebut agar komunitas masyarakat dapat berdaya. Hal tersebut semakin menguatkan pentingnya peran resiliensi komunitas, dikarenakan berkaitan dengan kelangsungan hidup khalayak Desa Balerante, baik di lini masa saat ini maupun di masa yang akan datang (Rahmawati, 2022).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada informan dengan latar belakang yang tergabung dalam komunitas di Desa Balerante, yakni : JN (51 tahun), JL (31 tahun) dan G (21 tahun) mendapatkan temuan bahwa konsep terbentuknya resiliensi komunitas adalah pentingnya kolaborasi agar dapat bertahan ketika terjadi bencana Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 melanda dan bangkit dari keterpurukan atau masa pasca-bencana secara bersama melalui berbagai sektor yang tersebar di komunitas, serta menciptakan kewaspadaan terhadap ancaman Bencana Erupsi Gunung Merapi yang ada di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Hal tersebut sejalan dengan Karimatunnisa & Pandjaitan (2018) dalam penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa wujud dari adanya resiliensi komunitas ialah berfungsinya komunitas-komunitas dan tingkat kenyamanan anggota komunitas dapat dicapai. Kemudian dalam penelitian Tessa (2021) disebutkan jika tiga *worldview* ditunjukkan dengan adanya daya tahan atau resiliensi masyarakat. Hal tersebut bermanfaat dalam merumuskan strategi menanggulangi kebencanaan dan macam-macam upaya mengurangi risiko bencana berdasarkan pada perspektif komunitas. Lalu Suharyono et.al (2020) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa semakin bervariasi sumber daya dan semakin kuat kapasitas adaptif yang dimiliki oleh komunitas maka menentukan sejauh mana resiliensi komunitas itu berlangsung. Relasi sosial dalam bentuknya yang asosiatif semakin mempercepat terjadinya resiliensi komunitas.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini akan bertujuan mengkaji tentang bagaimana proses terjadinya resiliensi komunitas dan kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh komunitas kepada masyarakat Desa Balerante.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan Metode Fenomenologi. Menurut Creswell, metode fenomenologi digunakan untuk memahami rekonstruksi kejadian yang dialami secara langsung, melalui pengalaman yang dialami oleh individu, maupun sekelompok individu (Nasir et.al, 2023). Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas yang ada di Desa Balerante, yaitu Organisasi Penanggulangan Rawan Bencana (OPRB), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan pihak desa. Pemilihan informan yang berjumlah 6 orang pada penelitian ini diambil melalui teknik *snowball*.

Tabel 1. Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Komunitas
JN	51	L	OPRB
JL	31	L	OPRB
KN	54	P	BUMDes Kuliner
LR	45	L	Pihak Desa
R	50	L	Pihak Desa
G	21	P	BUMDes Wisata
RIY	31	L	Masyarakat
PJ	50	L	Masyarakat

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Teknik pencatatan hasil observasi menggunakan teknik *narrative description*. Sedangkan untuk data sekunder sebagai pendukung didapatkan melalui studi dokumentasi dari dokumenter yang dimiliki oleh komunitas, baik melalui album foto, video, maupun melihat langsung sisa barang yang kini diletakkan di museum Desa Balerante. Adapun pertanyaan penelitian, dalam penelitian ini secara umum memiliki dua pertanyaan penelitian yaitu (1) Bagaimana proses resiliensi komunitas yang ada di Desa Balerante, Kemalang, Klaten?, (2) Bentuk-bentuk kontribusi resiliensi komunitas apa saja yang sudah dilakukan dan dipersiapkan untuk menghadapi bencana merapi?.

Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap yang dimulai sejak bulan Mei, Juni, Oktober dan Desember tahun 2025. Tahapan pertama di bulan Mei digunakan untuk melakukan observasi dan mengambil data awal atau *preliminary study*. Tahapan kedua bulan Juni untuk melakukan wawancara pada informan dan observasi, baik secara langsung di museum Desa Balerante maupun melalui dokumentasi yang termuat dalam foto dan video dokumenter milik Desa Balerante. Tahapan ketiga bulan Oktober digunakan untuk memperdalam wawancara sebelumnya. Kemudian tahapan yang terakhir bulan Desember digunakan untuk melakukan pengambilan data tambahan. Di setiap tahapan tersebut, peneliti ikut terlibat di beberapa kegiatan yang diadakan oleh komunitas di Desa Balerante.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan bantuan *software ATLAS.ti* dalam pengkodeannya. Menurut Miles (2014), ada 3 cara analisis yang digunakan yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data adalah mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya, kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan. Tampilan data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik, mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan langkah terakhir dari proses analisis data, menarik kesimpulan dengan cara mencari makna dari data yang telah dibuat (Rita Fiantika et.al, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Riwayat Bencana

Tema ini berisi gambaran umum mengenai riwayat terjadinya Erupsi Gunung Merapi, dari sejarah yang diketahui masyarakat, Erupsi Gunung Merapi pertama kali terjadi pada tahun 1994 namun hanya Erupsi kecil. Kemudian Erupsi kembali terjadi tahun 2006 dengan skala kecil, tetapi kejadian itu membuat masyarakat merasakan panik dan memilih untuk

tinggal di tempat pengungsian selama kurang lebih 3 hingga 4 bulan. Lalu puncak Erupsi terbesar terjadi pada tahun 2010, yang menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat Desa Balerante. Saat terjadi letusan besar di tahun 2010, masyarakat sangat panik bahkan kalang kabut karena kejadian Erupsi dengan skala besar itu baru pertama kali dialami oleh masyarakat.

Kerugian materiil dari kejadian Erupsi 2010 yaitu hewan ternak milik masyarakat Desa Balerante yang tidak sempat dievakuasi akhirnya mati dengan jumlah total 328, banyak rumah mengalami kerusakan parah, masyarakat harus mengungsi selama kurang lebih 1 tahun, melemahnya perekonomian, listrik mati, saluran air tidak berfungsi dan 1 orang korban meninggal dunia dari warga Desa Balerante. Selain itu, menimbulkan dampak psikologis pada masyarakat Desa Balerante yaitu rasa traumatis. Kejadian tersebut juga menyebabkan Desa Balerante berubah menjadi Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, yang resmi dinyatakan oleh pihak BPPTKG. Saat 2010, status level Gunung Merapi dinyatakan langsung naik menjadi Level Awas. Namun, kejadian Erupsi tidak hanya berhenti di tahun 2010 saja. Setelah kejadian Erupsi besar itu, terjadi Erupsi Freatik mulai dari tahun 2014, 2015, 2016, 2018 dan 2021. Erupsi Freatik tersebut sering terjadi, tetapi tidak menyebabkan dampak yang cukup signifikan pada masyarakat setempat.

"pertama tahun 94 erupsinya kecil, terjadi lagi di tahun 2006, masyarakat panik, mengungsi selama 3-4 bulan". W-JN 1.

"paling besar 2010, mati semua ternak, rumah hancur semua, terus korban satu meninggal. Terus Freatik 2018" W-JL 1.

"rasanya dredeg gitu, bunyi kentongan, bunyi sirine, ekonominya lemah." W-KN 1.

"pengungsian diinduk bawah Kepurun, kurang lebih 1 tahun." W-R 1.

"erupsi Freatik waktu itu 2014 ada 2015 ada 2016, 2018, 2021." W-LR 1.

"Nggak punya apa-apa, jadi trauma banget. Listriknya mati, airnya juga." W-G 1.

"Pindah pengungsian 9 kali karena daya tampungnya melebihi kapasitas." W-RIY 1.

"Mengungsi selama 1 tahun." W-PJ 1.

*Keterangan: hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa riwayat erupsi terjadi pada tahun 1994, 2006, 2010, 2014, 2015, 2016, 2018, dan 2021. Kejadian tersebut mengakibatkan kerugian materiil dan kerugian secara psikologis pada masyarakat Desa Balerante.

Kemampuan dan Pengetahuan Terhadap Bencana

Bencana yang terjadi pada beberapa periode di Balerante menjadikan adanya perubahan dalam kemampuan dan pengetahuan. Sebelum terjadi bencana Erupsi Gunung Merapi 2010, masyarakat Balerante mempunyai keyakinan yang bahwasannya desa memiliki tingkat keamanan yang tinggi, hal ini didorong oleh kepercayaan masyarakat setempat bahwasannya terdapat Gunung Kendil yang dapat melindungi mereka dari mara bahaya Gunung Merapi. Kepercayaan diturunkan secara turun temurun tersebut menyebabkan warga resisten untuk dievakuasi. Hal ini berdampak pada kerugian dan korban jiwa yang didapatkan oleh masyarakat.

Pasca bencana Erupsi Gunung Merapi 2010 membawa perubahan cara pandang dan keyakinan masyarakat lokal di Balerante. Saat ini masyarakat cenderung menggunakan pendekatan rasional dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bencana. Pendekatan ilmiah menjadi acuan masyarakat dalam membaca tanda-tanda bahaya Erupsi Gunung Merapi seperti dengan melihat lava pijar, mendengarkan suara gemuruh serta dibantu oleh teknologi deteksi bencana melalui alat seismograf.

Parameter yang digunakan masyarakat saat ini mengacu pada indikator yang digunakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dimana masyarakat sudah memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam menerjemahkan tentang 4 status level Gunung Merapi, yaitu Level Aman, Level Waspada, Level Siaga dan Level Awas. Adanya Organisasi Penanggulangan Rawan Bencana (OPRB) juga membantu mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan risiko bencana Erupsi Gunung Merapi.

“generasi tua lebih percaya mitos Gunung Kendil.” W-JN 2.

“ada status aman, waspada, siaga, awas.” W-JL 2.

“tanda sebelum Merapi meletus itu hewan pada turun seperti kijang, monyet, batu-batu pada menggelinding.” W-R 2.

“kepercayaan orang tua dapat bisikan mungkin seperti itu.” W-LR 2.

“sosialisasi dari komunitas sendiri sih, kayak edukasi, sharing-sharing.” W-G 2.

“pemantauan di gardu pandang...cek termometer suhu, ht, cctv, dan sinyal seismograf.” W-RIY 2

“pemantauan melalui induk balerante.” W-PJ 2.

*Keterangan: hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa masyarakat generasi tua lebih mempercayai mitos perlindungan gunung kendil. Status level Gunung Merapi digolongkan menjadi 4, yaitu

Aman, Waspada, Siaga dan Awas. Setelah kejadian 2010, pengetahuan masyarakat mulai berubah dari yang awalnya irasional menjadi rasional.

Sumber Daya, Pemberdayaan Komunitas dan Upaya Komunitas untuk Bangkit

Faktor penting dalam resiliensi komunitas di Desa Balerante adalah munculnya komunitas-komunitas lokal dalam memulihkan perekonomian serta pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Terdapat dua komunitas sentral dalam upaya pemulihan pasca bencana Erupsi Gunung Merapi 2010, yaitu Organisasi Penanggulangan Rawan Bencana (OPRB) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

OPRB bergerak di lini relawan kebencanaan, yang didirikan pada tahun 2006 dan masih aktif hingga sekarang. OPRB memberlakukan peraturan wajib untuk generasi muda ikut berpartisipasi dalam kegiatan relawan kebencanaan. Adapun kegiatan yang diselenggarakan oleh OPRB yaitu simulasi untuk evakuasi mandiri ketika Gunung Merapi kembali Erupsi besar, kemudian Wajib Latih Penanggulangan Bencana (WLPB) bersama dengan Tim-SAR dan BPBD, memberikan pelatihan tentang kebencanaan pada anak-anak Sekolah Dasar khususnya SD Desa Balerante dan mendirikan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Dimana keseluruhan kegiatan tersebut memberdayakan semua unsur yang ada di Desa Balerante.

Pemberdayaan berikutnya ialah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemberdayaan ini digerakkan oleh BUMDes Giri Lodji, yang berdiri sejak tahun 2017. BUMDes ini mengakomodir berbagai kegiatan yang mengarah pada peningkatan ekonomi seperti pengelolaan wisata. Di Desa Balerante terdapat dua daya tarik wisata yang digarap oleh BUMDes. Pertama wisata Kali Talang, wisata ini merupakan bentuk wisata alam yang memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Desa Balerante. Melalui wisata Kali Talang dapat menyerap lapangan pekerjaan untuk generasi muda dan beberapa masyarakat yang tinggal di dekat wisata tersebut. Kedua wisata Taman Ledok Sari (Talesa), wisata ini menawarkan penginapan, *camping ground* dan kuliner lokal. Dari wisata ini mampu mengorbitkan produk-produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Balerante.

Pemberdayaan sebagai upaya dalam menghadapi bencana kedepannya. OPRB bergerak dalam lini edukasi dan mitigasi, sedangkan BUMDes mengarah pada penguatan finansial dalam

menghadapi bencana. Sedangkan, upaya pemulihan kondisi tempat tinggal beserta lingkungan Desa Balerante dilakukan oleh pihak desa melalui kegiatan gotong-royong bersama masyarakat. Pihak desa dan masyarakat bekerja sama dalam upaya pembangunan rumah. Modal dari pembangunan tersebut berasal dari masyarakat sendiri yang mengumpulkan modal dari hasil bertani, bercocok tanam dan menjual pasir dari sisa Erupsi. Pemuda Desa Balerante juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong-royong tersebut.

“WLPB itu Wajib Latih Penanggulangan Bencana.” W-JN 3.

“OPRB 2006. Anak-anak dilatih bencana mulai SD. Sekolah Siaga Bencana.” W-JL 3.

“BUMDes mengelola aset bidang kuliner dan wisata Kalitalang.” W-KN 3.

“warga gotong-royong bangun rumah” W-R 3.

“bekerja sesuai kondisi saat itu, ada yang cari pasir.” W-LR 3.

“wisata Kalitalang. Divisi Camping, terus marketing.” W-G 3.

“gotong-royong buat benerin rumah yang hancur.” W-RIY 3.

“ada simulasi sama pelatihan.” W-PJ 3.

*Keterangan: hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa komunitas OPRB di Desa Balerante menginisiasi pembentukan WLPB (Wajib Latih Penanggulangan Bencana), SSB (Sekolah Siaga Bencana), Simulasi yang berfokus pada kebencanaan. Sedangkan BUMDes mengelola bagian wisata dan kuliner dari UMKM untuk mengembalikan kondisi perekonomian desa. Lalu, pihak desa dan masyarakat mengembalikan kondisi kehidupan Desa Balerante dengan meningkatkan kepedulian antar masyarakatnya.

Mengantisipasi dan Mempersiapkan

Tema ini berkaitan erat dengan cara komunitas masyarakat untuk melakukan antisipasi dan mempersiapkan dalam menghadapi kemungkinan Bencana Erupsi Gunung Merapi yang bisa terjadi kapan saja. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh komunitas OPRB yaitu dengan membuat Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) secara ketat untuk mempersiapkan ketika kembali terjadi peringatan

Erupsi Gunung Merapi. Salah satu antisipasi dan persiapan yang selalu dilakukan adalah membangun relasi dengan pihak-pihak terkait tentang perkembangan status Gunung Merapi. Pantauan ini merupakan komunikasi aktif yang dilakukan oleh anggota OPRB dengan instansi-instansi terkait pengendalian Bencana Erupsi Gunung Merapi. Kemudian OPRB juga menerapkan jadwal ronda bergilir sebagai upaya pemantauan untuk memberikan himbauan dan arahan kepada masyarakat. OPRB juga sudah memberikan pelatihan cara evakuasi mandiri kepada masyarakat melalui simulasi. Persiapan ini menjadi cara antisipasi yang diutamakan oleh OPRB ketika Gunung Merapi berstatus Awas dan Bahaya.

Pihak desa memiliki langkah persiapan dalam menghadapi bencana yaitu dengan menyediakan shelter ataupun Hunian Sementara (Huntara). Terdapat 2 tempat pengungsian, Pertama jika kondisi dengan ancaman yang masih rendah maka masyarakat diarahkan untuk mengungsi di Tempat Pengungsian Sementara (TES) yang berada di Balai Desa Balerante. Namun, jika kondisi ancamannya sangat tinggi, maka masyarakat diarahkan untuk langsung mengungsi ke Tempat Evakuasi Akhir (TEA) yang berlokasi di Kebon Ndalem Lor, Prambanan. Masyarakat juga dihimbau untuk mengevakuasi harta benda non-gerak mereka, seperti hewan ternak, berkas penting dan kendaraan menuju ke tempat pengungsian.

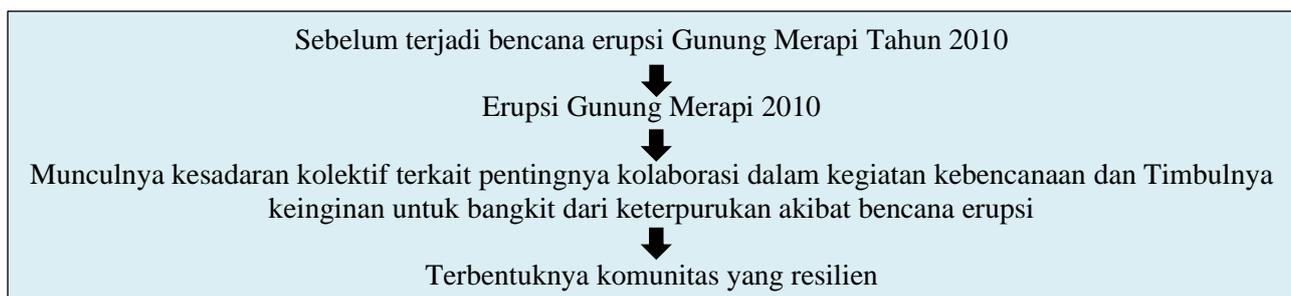
“kita sudah susun Sop. Merasa terancam kita evakuasi dan turun sendiri-sendiri.” W-JN 4.

“ikut ronda sih mas nek sini.” W-JL 4.

“mengungsinya cuma yang ditempat evakuasi sementara.” W-LR 4.

“TES-nya di Balai Desa, terus yang TEA, Tempat Evakuasi Akhirnya itu di Kebon Ndalem.” W-G 4.

*Keterangan: hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa komunitas di Desa Balerante telah menyiapkan SOP, tempat pengungsian dan kegiatan ronda sebagai bentuk langkah antisipasi dengan melibatkan masyarakat Desa Balerante.



Gambar 1. Proses terjadinya resiliensi komunitas di Desa Balerante

Tabel 2. Tabulasi Hasil Wawancara

Tema	Keterangan	Kesimpulan
Kemampuan dan Pengetahuan Terhadap Bencana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perubahan kognitif berupa cara berpikir dari pemahaman irasional menjadi rasional dalam membaca potensi bencana erupsi ➤ Perubahan perilaku berupa melakukan kolaborasi antara masyarakat dengan instansi terkait pengendalian bencana 	Proses terjadinya resiliensi komunitas
Sumber Daya, Pemberdayaan Komunitas dan Upaya Komunitas Untuk Bangkit	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemberdayaan sektor ekonomi ➤ Membentuk komunitas relawan bencana ➤ Gotong royong 	Bentuk-bentuk kontribusi resiliensi komunitas
Mengantisipasi dan Mempersiapkan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelatihan mitigasi bencana keberlanjutan ➤ Memperkuat sumber daya manusia, infrastruktur dan perlengkapan evakuasi mandiri 	Bentuk-bentuk kontribusi resiliensi komunitas

Berdasarkan tabulasi wawancara pada tabel 2, gambaran resiliensi komunitas yang terjadi di Desa Balerante mencakup dua temuan penting, yaitu adanya kemampuan dan pengetahuan terhadap bencana sebagai representasi proses terjadinya resiliensi. Hal ini terlihat adanya perubahan secara kognitif yang muncul di masyarakat. Cara berpikir dari pemahaman irasional menjadi rasional dalam membaca potensi bencana erupsi. Kemudian muncul juga perubahan perilaku berupa melakukan kolaborasi antara masyarakat dengan instansi terkait seperti BPBD, BNPB sebagai upaya pengendalian bencana.

Temuan konsep kedua adalah bentuk-bentuk resiliensi komunitas yang ditunjukkan oleh masyarakat Balerante, diantaranya adanya pemberdayaan sektor ekonomi untuk memulihkan pasca bencana. Membentuk komunitas relawan bencana sebagai upaya konkrit dalam memitigasi bencana. Terdapat pula upaya memperkuat budaya gotong royong sebagai kekuatan dari unsur budaya masyarakat setempat.

Kontribusi lainnya adalah melaksanakan pelatihan mitigasi bencana keberlanjutan dari komunitas relawan yang tujuannya masyarakat dapat melakukan evakuasi mandiri secara cepat jika kembali terjadi erupsi dalam skala besar. Selain itu, terdapat upaya bersama untuk memperkuat sumber daya manusia, infrastruktur dan perlengkapan evakuasi mandiri sebagai modal penting dalam pengendalian bencana.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses terjadinya resiliensi komunitas dan kontribusi dari resiliensi komunitas yang ada di Desa Balerante. Komunitas yang ada di Desa Balerante sesuai

dengan kriteria karakteristik komunitas yang dikemukakan oleh Maguire (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018). Karakteristik yang pertama, yaitu terdiri dari sekelompok orang dan tinggal di tempat yang sama yaitu Desa Balerante. Kedua, memiliki karakteristik dan hubungan yang sama, yaitu masyarakat Desa Balerante sama-sama mempunyai kesadaran akan bahaya Erupsi Gunung Merapi dan kegigihan yang luar biasa dalam bertahan, serta semangat juang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh bencana Erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Menurut Norris (2008) mengatakan bahwa resiliensi komunitas akan tergerak ketika antar komunitas masyarakat dapat terhubung satu sama lain. Kesesuaian tersebut dilihat dari masyarakat mampu menghubungkan jaringan antar komunitas di Desa Balerante, sebagai bentuk kemampuan adaptasi setelah terjadinya Erupsi Gunung Merapi 2010. Komunitas OPRB, BUMDes dan pihak desa mampu menjadikan fungsi kehidupan komunitas kembali setelah terjadinya bencana Erupsi beberapa tahun silam. Masyarakat Desa Balerante berjalan juga sudah merasa nyaman dengan sistem yang diberlakukan oleh komunitas, seperti mewajibkan pemuda untuk mengikuti kegiatan pelatihan, simulasi dan gotong-royong.

Longstaff et.al, (2010), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Resiliensi Komunitas dapat ditinjau melalui 2 (dua) cara analisis, yaitu Ketahanan Sumber Daya (*Resources Robustness*) dan Kapasitas Adaptif (*Adaptive Capacity*). Yang pertama Ketahanan Sumber Daya dapat dilihat dari 3 aspek untuk menguatkan penelitian yang dilakukan, yaitu *Performance*, *Diversity* dan *Redundancy*, guna menentukan kemampuan dari komunitas dalam memobilisasi sumber daya yang

dimiliki. Kedua, Kapasitas Adaptif juga ditinjau dari 3 aspek, yaitu *Institutional Memory*, *Innovative Learning*, dan *Connectedness*, untuk menentukan kemampuan komunitas dalam membangun sistem penyesuaian kemampuan mengatasi masalah.

Pada penelitian ini, Resiliensi Komunitas Desa Balerante memenuhi semua aspek yang telah disebutkan tersebut. Ketahanan Sumber Daya yang ada di Desa Balerante tergambar melalui aspek *Performance*, dapat dilihat dari temuan hasil tema sumber daya, pemberdayaan komunitas dan upaya komunitas untuk bangkit. Bahwasannya komunitas memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan komunitas yang ada di Desa Balerante. Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dalam komunitas OPRB, BUMDes, dan pihak desa ini dilihat pada kemampuan masyarakat Desa Balerante dalam melakukan aksi gotong-royong dan kepedulian mereka terhadap satu sama lain. Lalu, pada temuan hasil Sumber Daya juga diketahui bahwa komunitas memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dilihat dari hewan ternak yang dimiliki masyarakat setempat, hasil perkebunan, hasil pertanian dan tambang pasir atau material-material sisa Erupsi Gunung Merapi 2010 yang ada di Desa Balerante.

Kemudian tergambar dalam aspek *Diversity* (Longstaff et.al, 2010), dapat dilihat dari temuan hasil yang ada pada bagian sumber daya, pemberdayaan komunitas, dan upaya komunitas untuk bangkit. Komunitas yang ada di masyarakat Desa Balerante mampu memanfaatkan ketersediaan sumber daya yang ada. OPRB memanfaatkan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membentuk suatu komunitas yang bergerak dalam bidang relawan kebencanaan. Hal tersebut juga dilakukan oleh pihak desa dengan memberikan arahan kepada masyarakat agar mampu mengambil manfaat dari hasil Sumber Daya Alam (SDA), mereka diminta untuk mengelolanya secara arif untuk dijual dalam rangka memperbaiki sistem perekonomian yang memburuk. Pihak desa juga memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat untuk melakukan gotong-royong dalam proses pemulihan kondisi lingkungan dan rumah warga yang rusak pasca kejadian Erupsi Gunung Merapi 2010. Sedangkan komunitas BUMDes memanfaatkan potensi wisata yang ada, baik wisata alam Kali Talang maupun wisata kuliner di Café Talesa.

Lalu terdorong pada aspek *Redundancy* (Longstaff et.al, 2010), muncul dari temuan hasil pada bagian mengantisipasi dan mempersiapkan. Komunitas OPRB telah membuat Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) gawat darurat Erupsi Gunung Merapi yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada di Desa Balerante. SOP tersebut akan dijelaskan oleh komunitas OPRB kepada masyarakat. Pengadaan simulasi, pelatihan dan Sekolah Siaga Bencana (SSB) menjadi langkah aktif OPRB dalam menggerakkan anggota komunitasnya untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana Erupsi Gunung Merapi. Pihak desa mempersiapkan tempat pengungsian, apabila nantinya terjadi Erupsi Merapi. Tempat pengungsian yang telah dirancang ada 2 yaitu Tempat Pengungsian Sementara (TES) yang dibangun di balai Desa Balerante, yang berfungsi apabila Erupsi yang dihasilkan tidak begitu besar, lalu Tempat Pengungsian Akhir (TEA) yang disediakan di Kebon Ndalem Lor, difungsikan apabila ancaman Erupsi Gunung Merapi sangat berbahaya.

Longstaff et.al (2010) Juga menjelaskan bahwa resiliensi komunitas harus memiliki kapasitas adaptif yang dirincikan lagi ke dalam 3 aspek yaitu *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*. Pada aspek pertama yaitu *institutional memory*, muncul dalam temuan hasil bagian Riwayat Bencana, Kemampuan dan Pengetahuan terhadap bencana. Masyarakat Desa Balerante dulunya memiliki kepercayaan lebih terhadap perlindungan Gunung Kendil, mitos tersebut merupakan kepercayaan turun-temurun dari para generasi terdahulu, namun kepercayaan tersebut dipatahkan oleh kejadian Erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Sehingga kepercayaan itu mulai hilang dan masyarakat lebih memilih menggunakan pendekatan rasional. Hal tersebut tentunya memberikan efek perubahan yang begitu besar terhadap tatanan pola kehidupan masyarakat Desa Balerante. Selain itu, masyarakat mulai memahami pemanfaatan teknologi yang semakin maju, keuntungan yang didapatkan yaitu kemudahan akses informasi mengenai kabar terkini dari aktivitas Gunung Merapi.

Aspek selanjutnya adalah *Innovative Learning*, dimana masyarakat Desa Balerante mulai belajar dengan baik dari pengalaman kejadian Erupsi Gunung Merapi 2010 yang telah mereka alami. Hal tersebut dipadukan dengan pengadaan simulasi, pelatihan, Sekolah Siaga Bencana (SSB) dan penerapan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP)

gawat darurat Erupsi Gunung Merapi. Sebelum tahun 2010, semua hal itu belum tersusun secara kompleks, sehingga komunitas berinisiatif untuk mengembangkannya demi kebaikan semuanya. Dulunya masyarakat menunggu arahan dari evakuasi dari pemerintah dulu. Namun setelah Erupsi Gunung Merapi 2010 terjadi, masyarakat dihimbau untuk melakukan evakuasi mandiri apa, apabila merasakan ancaman yang besar. Hal tersebut dituliskan dalam SOP oleh komunitas OPRB, selain itu juga turut mengembangkan pelatihan kebencanaan dan simulasi agar lebih efektif untuk diterapkan, serta bertujuan untuk meminimalisir kerugian.

Aspek ketiga ialah *Connectedness*, dalam temuan hasil penelitian ini bahwasannya antar anggota komunitas saling terhubung, sehingga memudahkan sistem komunikasi. Sistem komunikasi tersebut berupa proses pemantauan yang dilakukan oleh komunitas, yang juga berhubungan dengan informasi dari BPPTKG. Hal itu menghasilkan keterpaduan yang baik antar komunitas yang ada di Desa Balerante. Komunitas OPRB, BUMDes dan pihak desa berhasil membangun hubungan yang baik pasca kejadian Erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Jadi seluruh elemen akhirnya memiliki rasa kepercayaan yang kuat terhadap satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan masyarakat memiliki keterhubungan antar komunitas, pasca kejadian Erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Kondisi psikologis masyarakat sebelum terjadinya erupsi bencana Gunung Merapi tahun 2010 yaitu kurangnya kewaspadaan, kurangnya kepekaan terhadap tanda-tanda erupsi, belum timbul rasa cemas/kekhawatiran, belum merasakan trauma akibat kehilangan dan kejadian besar yang tiba-tiba. Sedangkan kondisi setelah terjadinya bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yaitu timbulnya kewaspadaan, meningkatnya kepekaan terhadap tanda-tanda erupsi, semua mengalami rasa trauma saat di pengungsian, namun bagi beberapa masyarakat menimbulkan rasa trauma yang berkelanjutan hingga saat ini. Pola interaksi yang terjalin sebelum terjadinya bencana erupsi itu tidak seperti yang sekarang ini, dulu masyarakat masih sulit untuk diajak berkolaborasi dalam kewaspadaan/penanganan persiapan bencana erupsi, namun setelah terjadinya erupsi Gunung Merapi tahun 2010, pola interaksi berubah secara signifikan, masyarakat menjadi mau untuk diajak berkolaborasi dalam berbagai kegiatan tentang kebencanaan. Kondisi komunitas yang ada di Desa Balerante pun

ikut berubah, kondisinya semakin baik/perubahan ke arah yang positif setelah terjadinya erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Secara keseluruhan, gambaran dari resiliensi komunitas pada masyarakat Balerante dimulai dari berubahnya cara pandang terhadap ancaman bencana. Pasca bencana 2010, masyarakat Balerante mulai menggunakan pemahaman yang rasional sehingga mitos yang sudah menjadi budaya tersebut berganti menjadi pemahaman dan pengetahuan yang *scientific*. Dalam hal ini Yusup (2018), melalui penelitiannya menjelaskan akar kerentanan dipengaruhi oleh konteks fisik (pengalaman bencana masa lalu), budaya (keberadaan juru kunci dan mitos lokal), kepercayaan terhadap otoritas (akurasi status aktivitas Gunung Merapi). Seperti yang terjadi di Desa Balerante, sebelum terjadinya bencana 2010, masyarakat meyakini adanya mitos lokal yang dapat menjaga mereka dari ancaman bencana. Faktor tersebut mempengaruhi persepsi risiko yang keliru dan mengurangi sensitivitas warga terhadap dinamika risiko bencana. Pengalaman bencana 2010 akhirnya membawa perubahan yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat setempat.

Resiliensi komunitas Desa Balerante juga tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan. Peran kepemimpinan menjadi faktor penting atas transformasi mitigasi bencana di Desa Balerante. Intervensi dari pemimpin desa bersama pemimpin lembaga-lembaga komunitas di Balerante menjadi saling terintegrasi. Istikasari & Pandjaitan (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan Peranan kepemimpinan dan tingkat partisipasi pada aksi kolektif komunitas dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung Merapi 2010 sehingga tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi dalam penelitian ini, maka mendapatkan kesimpulan bahwa proses resiliensi komunitas masih terjadi hingga saat ini dan komunitas memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Balerante. Proses resiliensi komunitas yang terjadi yaitu adanya perubahan kognitif dan perubahan perilaku. Perubahan kognitif berupa perubahan proses berfikir dari irasional menjadi rasional dalam membaca potensi bencana Erupsi Gunung Merapi. Dulunya masyarakat Desa Balerante lebih mempercayai mitos perlindungan

dari gunung kendil, namun semua terbantah setelah Erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Sehingga masyarakat menjadi lebih rasional dan cepat tanggap dalam menghadapi potensi bencana Erupsi yang dapat terjadi kedepannya.

Selanjutnya perubahan perilaku berupa adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah terkait pengendalian bencana. Ketika bencana Erupsi 2010, masyarakat baru mau mengungsi setelah mendengar dentuman keras dari Gunung Merapi, pada detik-detik sebelumnya masyarakat tidak menghiraukan himbauan untuk segera mengungsi. Kini masyarakat mau mendengarkan himbauan yang ada dan mengadakan kolaborasi dalam menghadapi bencana.

Kemudian bentuk resiliensi komunitasnya yaitu pemberdayaan dan pemulihan melalui sektor ekonomi, terbentuknya komunitas relawan bencana, adanya pelatihan dan simulasi tanggap bencana, terbentuknya SSB, penguatan SDM, pemulihan infrastruktur dan melengkapi perlengkapan persiapan evakuasi. Semua langkah tersebut masih terus dikembangkan, agar lebih efektif dan dapat meminimalisir kerugian akibat Erupsi Gunung Merapi. Semua kontribusi tersebut akhirnya membuat antar komunitas di Desa Balerante saling terintegrasi dengan baik. Hal itu akan sangat memberikan dampak positif kedepannya bagi seluruh masyarakat Desa Balerante.

Saran untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang komprehensif dengan tema serupa melalui penelitian campuran. Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang resiliensi komunitas di Desa Balerante.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga kepada pihak-pihak dari Desa Balerante yang sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Alvord, M. K., & Grados, J. J. (2005). Enhancing resilience in children: A proactive approach. In *Professional Psychology: Research and Practice* (Vol. 36, Issue 3, pp. 238–245). <https://doi.org/10.1037/0735-7028.36.3.238>.

- BPBD Jateng. (2020). Dokumen Rencana Kontingensi Erupsi Gunung Merapi. Diunduh dari: <https://ppid.bpbd.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2023/01/UPDATE-RENKON-4.0-MERAPI-2018-TAHAP-FINAL-2021.pdf>
- BPPTKG. (2025, Maret). Laporan Aktivitas Merapi. Diakses dari: https://www.instagram.com/reel/DINp0DtJ3L_/?igsh=dW9xMzBxeHFvMG1h
- Cahya, A., Arifin, I., Haerana, B. T., Dewi, R. S., & Humang, R. I. (2022). Dampak Bencana Letusan Gunung Berapi Terhadap Kesehatan Mental: A Narrative Review The Impact of. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 5(1). <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol5.Iss1/275>.
- CARRI. (2013). *Definitions of Community Resilience: An Analysis a CARRI Report*.
- Dugan, T. F., & Coles, R. E. (1989). The child in our times: Studies in the development of resiliency. In *Impetus for this work came from a conference on "The Child in Our Times: Resiliency and Vulnerability--Application to Clinical Practice," which was sponsored by the Cambridge Hospital, Division of Child and Adolescent Psychiatry, and the Harvard Medical School, Department of Continuing Education*. Brunner/Mazel.
- Elysia, V., & Wihadanto, A. (2018). The Sister Village Program: Promoting Community Resilience after Merapi Eruption. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.14710/ijpd.3.1.32-43>.
- Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2016). Experiencing local community resilience in action: Learning from post-disaster communities. *Journal of Rural Studies*, 47, 204–219. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.002>.
- Istikasari, Y., & Pandjaitan, K. N. (2017). *Peranan Kepemimpinan Dalam Resiliensi Komunitas Terhadap Erupsi Gunung Merapi*. <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/38>.
- Karimatunnisa, A., & Pandjaitan, N. K. (2018). Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 333–346. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.333-346>.
- Kulig, J. C., Edge, D. S., Townshend, I., Lightfoot, N., & Reimer, W. (2013). Community resiliency: Emerging theoretical insights.

- Journal of Community Psychology*, 41(6), 758–775. <https://doi.org/10.1002/jcop.21569>.
- Longstaff, P. H., Armstrong, N. J., Perrin, K., Parker, W. M., & Hidek, M. A. (2010). *Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment*.
- Maguire B, Cartwright S. 2008. Assessing A Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach To Social Assessment. Diunduh dari: <http://www.tba.co.nz/tbaeq/Resilienceapproach.pdf>
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill. Diunduh dari: https://diasmumpuni.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/02/david_g_myers_social_psychology_10th_editionbookfi.pdf
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>.
- Novianty, A. (2011). Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 30–39. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7662>.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, M, P., Suhari., Astuti, A., & Musviro. (2022). *Resiliensi Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru di Era Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/DOI:10.20473/jovin.v2i2.30625>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yuliatri Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Area Rawan Bencana (The Level of Community Resilience in Disaster Prone Area). *Idea Nursing Journal*, VIII (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52199/inj.v8i2.8818>.
- Suharyono, S., Panjaitan, N. K., & Saharuddin, N. (2020). Relasi Sosial dan Resiliensi Komunitas Petani Korban Erupsi Gunung Berapi di Kawasan Relokasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 159. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.159-172>.
- Tessa, A. (2021). Tiga Worldview Dalam Penguatan Resiliensi Komunitas Tanggap Bencana Merapi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i2.1204>.
- Yusup, Y. & A. S. B. (2018). *Akar Kerentanan dan Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi*. <https://www.researchgate.net/publication/34821397>.